

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. Maka pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di Indonesia, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi di Indonesia. Khususnya pondok pesantren yang terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dan merupakan cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan.¹

Adapun pembaharuan dunia pesantren di Indonesia berkembang pesat sejak permulaan abad ke-20 Masehi. Terjadinya pembaharuan pesantren merupakan perwujudan sikap reaktif pesantren terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan. Eksistensi pesantren sebagai lembaga tradisional Islam telah menimbulkan semacam anti tesis

¹ Ahmad Naja, *Lembaga Pendidikan Islam Al – Khaeriyah Citangkil Pada Masa Orde Lama Tahun 1945 – 1965*, Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab Institut Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013. p. 1.

munculnya lembaga pendidikan modern Islam yang berkembang dengan munculnya Gerakan Reformis Muslim. Kaum Reformis atau Modernis Muslim (*Mujaddid*) khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan yang menemukan momentum sejak abad ke-20 Masehi, Kaum Reformis atau Modernis Muslim (*Mujaddid*) menyadari bahwa diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam agar mampu melawan dan menjawab tantangan Kolonialisme.²

Reformasi sistem pendidikan menimbulkan dua bentuk lembaga pendidikan Islam. Pertama, sekolah-sekolah umum dalam model pendidikan Kolonial Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi beberapa unsur dari substansi dan metodologi sistem pendidikan Kolonial Belanda. Namun, seiring dengan kebijakan politik Kolonial Belanda di Indonesia terjadi kritik yang dilakukan kalangan kaum reformis terhadap sistem pendidikan pesantren. Kalangan pesantren dengan sendirinya merespon sekaligus mensiasati apa yang terbaik untuk dilakukan. Akhirnya, kalangan pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis tetapi dalam batas-batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis untuk mempertahankan pesantren. Oleh karena itu, kalangan pesantren kemudian melakukan pembaharuan dan pengembangan pesantren dengan mengadopsi beberapa unsur dari sistem

² Zaenal Abidin, *Karakteristik Pendidikan di Banten (Studi Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925 – 1945)*, (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009), p. 2

pendidikan sekolah dan madrasah khususnya dalam sistem madrasah (klasikal) dan perjenjangan. Kalangan pesantren menganggap hal tersebut tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren saja, bahkan bermanfaat bagi santri. Namun, hal ini tidak merubah isi sistem pendidikan tradisional Islam.³

Pendidikan Islam yang masih ada ialah pondok pesantren yang diselenggarakan oleh para Kiyai secara individual dan tradisional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum Republik Indonesia berdiri. Pesantren merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren lahir dari suatu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad.⁴

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri yaitu salah satunya tradisi pesantren di masyarakat yang menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat Indonesia maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren

³ Zaenal Abidin, *Karakteristik Pendidikan di Banten*, p. 4.

⁴ Tatang Hidayat, dkk. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018). p. 463.

diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: Pesantren Tradisional, Pesantren Komprehensif dan Pesantren Modern.

Pesantren Tradisional (Salafiyah) merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu sistem sorogan, wetonan dan bandongan.⁵ Sedangkan Pesantren Modern (Khalafiyah) merupakan pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (Madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.⁶

Pesantren Komprehensif (Gabungan) merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional (Salafiyah) dan modern (Khalafiyah). Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Pesantren Komprehensif pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, berbentuk madrasah atau sekolah.⁷

Begitu pula dengan perkembangan pondok pesantren yang berada di Jakarta, yaitu Pondok Pesantren Asyafi'iyah yang didirikan oleh KH. Abdullah Syafi'i, yang populer dikenal

⁵ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), p. 101.

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan pesantren: Pola pengasuh, pembentukan karakter, perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), p. 31.

⁷ Mohammad Hasib, *Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah*, (Kalimantan: Pustaka One, 2018), p. 31

sebagai “Macan Betawi”. K.H. Abdullah Syafi’i lahir di Kampung Bali Matraman, Jakarta Selatan pada hari Sabtu, tanggal 16 Sya’ban 1329 H./10 Agustus 1910. Ayahnya bernama H Syafi’i bin Sairan yang berprofesi sebagai pedagang buah-buahan. Sementara ibunya, Nona binti Sya’ari, berprofesi sebagai pedagang kecap buatan sendiri. Abdullah Syafi’i merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Dua adiknya semua perempuan, yakni Rugoyah dan Aminah.

Pada tahun 1954 K.H. Abdullah Syafi’i mendirikan pondok pesantren di Bali Matraman, sampai pada akhir tahun 60-an merambah ke daerah lain seperti Jatiwaringin,⁸ Cilangkap, Jakasampurna, Payangan, Cogrek, dan sebagainya. Malah, Jatiwaringin dijadikannya sebagai Kota Pelajar. Di Jatiwaringin terdapat Pondok Pesantren Putra, Pesantren Putri, Pesantren Tradisional (Salafiyah), Pesantren Khusus Yatim Asyafi’iyah, Taman Kanak-kanak hingga sampai Universitas Islam Asyafi’iyah.

Berdirinya Pondok Pesantren Putra Putri Asyafi’iyah berawal dari keinginan KH. Abdullah Syafi’i untuk menyediakan pendidikan bagi Santri. Maka pada tahun 1977, dibangunlah Pesantren Putra Putri As-Syafi’iyah di daerah Jatiwaringin Bekasi dimana Bekasi adalah Pusat Pendidikan As-Syafi’iyah yang dimulai dari Pondok Pesantren Putra Putri, Pendidikan Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pada tahun

⁸ Rakhmad Zailani Kiki, dkk. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 Sampai Abad ke-21)*. (Jakarta Islamic Center, 2011). p. 103.

1977 proses belajar mengajar hanya berupa pengajian biasa, yaitu bagaimana mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar kepada Santri. Berdirinya Pondok Pesantren As Syafi'iyah adalah untuk membina masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang Islami dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, kepribadian yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁹

Pondok Pesantren Asyafi'iyah ini terus berkembang pesat hingga tahun 2023 Masehi. Pada awalnya Pondok Pesantren Asyafi'iyah menggunakan metode Salafi lalu ditambah menggunakan metode Modern. Hal ini dilakukan karena Pondok Pesantren Asyafi'iyah telah memiliki beberapa cabang di Indonesia. Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin dengan judul penelitian "Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Website resmi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, *Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren As-Syafi'iyah*, <https://ponpesputri.wordpress.com/sejarah/> Diakses Pada Hari Kamis, 16 November 2023 Pukul 15.28 WIB

1. Bagaimana Kajian Teoritis Tentang Pondok Pesantren?
2. Bagaimana Pertumbuhan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Bekasi?
3. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Kajian Teoritis Tentang Pondok Pesantren.
2. Pertumbuhan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Bekasi.
3. Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai macam sumber dan akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan penelitian. Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, maka didapatkan sejumlah karya tulis sebagai berikut:

Pertama yaitu buku yang berjudul *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20)* yang ditulis oleh Ahmad Fadli HS, M.S. yang diterbitkan oleh Manhalun Nasyi-in Press Jakarta pada tahun 2011. Dalam buku *Ulama Betawi (Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya*

Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20) membahas mengenai Riwayat hidup ulama-ulama Betawi salah satunya adalah pendiri Pondok Pesantren Asyafi'iyah serta perkembangannya.

Kedua yaitu buku yang berjudul *Kepemimpinan dan Keteladanan KH. Abdullah Syafi'i* yang ditulis oleh Hj. Tuti Alawiyah, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta Pada Tahun 2010 yang membahas mengenai pengaruh kepemimpinan dan keteladanan KH. Abdullah Syafi'i sebagai pendiri Pondok Pesantren Asyafi'iyah, menjelaskan KH. Abdullah Syafi'i dalam memimpin Pondok Pesantren Asyafi'iyah salah satunya pernah menjabat sebagai Wakil Ketua MUI Pusat juga sebagai Ketua Umum MUI DKI Jakarta.

Ketiga yaitu buku yang berjudul *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i)* ditulis oleh Hasbi Indra yang diterbitkan oleh Deepublish (Grup Penerbit CV Utama Budi Utama) Pada Januari Tahun 2018 yang membahas tentang keadaan Jakarta pada masa kepemimpinan K.H. Abdullah Syafi'i dan bagaimana pendidikan Pesantren dalam perspektif K.H. Abdullah Syafi'i.

Keempat yaitu Karya Tulis yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* karya Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin/ Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472. Dalam jurnal ini membahas tentang peran Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dan dapat mengetahui

tentang elemen-elemen Pondok Pesantren yakni Kyai, Santri, Masjid, Kitab-kitab Islam klasik dan Asrama.

Kelima yaitu Karya Tulis yang berjudul *K.H Abdullah Syafi'i: Ulama Produk Lokal Asli Betawi Dengan Kiprah Nasional dan Internasional* karya Zubair Ahmad : K.H. Abdullah Syafi'i Al-Turās Vol. XXI, No. 2, Juli 2015. Dalam Jurnal ini membahas kiprah dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam K.H Abdullah Syafi'i dan pengalaman hidup sejak mengalami masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang, tinggal di pusat pergolakan dan perjuangan kemerdekaan di Jakarta sampai menjadi ulama Betawi.

Dari kajian pustaka diatas menjelaskan pembahasan Pondok Pesantren Asyafi'iyah di Jakarta, akan tetapi yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada bagian inti dari isi pembahasan, serta memfokuskan penelitian di Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin yang berada di Jakarta Timur. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023*.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam membahas suatu keadaan dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis yaitu melalui pendekatan sosial yang mana akan berkesinambungan terhadap masyarakat, gejala sosial, faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan serta kepercayaan dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam sebuah proses terjadinya sebuah peristiwa. Untuk memperdalam kajian

teoritis dalam penelitian tentang dinamika suatu perubahan, maka penulis menggunakan pendekatan historis- sosial yang memberikan sebuah hubungan pemahaman tentang sebuah hubungan terhadap peristiwa yang telah terjadi.¹⁰

Dari pembahasan diatas, penulis kemudian lebih lanjut lagi menguraikan pengertian judul penelitian secara mendalam, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan tarikh, dari akar kata arrakha yang berarti menulis atau mencatat, dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, syajarah yang berarti pohon atau silsilah. Makna silsilah lebih tertuju pada makna padanan tarikh; termasuk dengan padanan pengertian babad, mitos, legenda, dan seterusnya. Syajarah berarti terjadi, syajarah an-nasab berarti pohon silsilah.¹¹ Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.¹²

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p. 27.

¹¹ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p. 13.

¹² Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p. 7-8.

Dalam ilmu sejarah, istilah perkembangan banyak dikaitkan dengan gerak sejarah yang mempersoalkan daya gerak kegiatan manusia sedemikian rupa, sehingga akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Biasanya, dalam kaitan ini, perkembangan berkonotasi waktu. Artinya, perkembangan dipahami sebagai istilah yang mengandung rentetan kajian kronologis, menghubungkan suatu fakta sosial yang ada dengan fakta lain yang terjadi sebelum dan sesudahnya.¹³

Pesantren adalah salah satu bentuk Institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Kata “*Santri*” sendiri menurut Nurcholis Madjid, ada yang memandangnya berasal dari Bahasa Sansekerta dan ada pula yang memandangnya berasal dari Bahasa Jawa. Dari Bahasa Sanskerta, kata “*Santri*” berasal dari kata *Sastri* yang berarti melek huruf. Sedangkan dari Bahasa Jawa, kata “*Santri*” berasal dari kata *Cantrik* yakni orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi atau menetap.¹⁴ Zamakhsari Dhofier juga menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang pada saat ini, Pesantren merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Pesantren atau juga biasa disebut dengan Pondok Pesantren berasal dari kata “*Santri*”

¹³ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), p. 7.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1997), p. 21.

yang mendapat kata tambahan *Pe* di depan dan akhiran *An* yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁵

Selain itu, Pondok Pesantren juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana mengembangkan kepercayaan Islam, dan utamanya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam. Sebuah Pondok Pesantren biasanya mempunyai elemen-elemen yang mendukung eksistensinya. Elemen-elemen Pondok Pesantren setidaknya terdiri atas pondok atau asrama untuk santri, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai. Oleh karena itu ketika orang menyebut kata Pesantren yang terbayang adalah tempat tinggal para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi serta menganalisis fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ketentuan dalam ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan oleh seorang peneliti.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah yakni seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif,

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), p. 41.

¹⁶ Nugroho Noto Santoso, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), p. 36.

menilainya secara kritis dan mengajukannya sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: Pemilihan topik, Pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Interpretasi (analisis dan sintesis), dan Penulisan (historiografi).¹⁸ Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mentesiskan data sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel (kesahihan). Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji bersifat *Workable*. Dalam pemilihan topik dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi. Melalui pendekatan inilah dapat diajukan pertanyaan 5W- 1H (Where, When, Who, Why dan How).

¹⁷ Endah Sri Hartatatik, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Puataka Utama, 2018), p. 7

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 70

Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan dapat dicari melalui studi pustaka.¹⁹

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi’iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023”. Penulis memiliki alasan mengangkat judul tersebut karena beberapa alasan. Pertama, karena Pendidikan Islam merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipelajari karena dari Pendidikan Islam akan mendapat pengetahuan Pendidikan yang formal seperti pada umumnya, akan tetapi nilai-nilai keagamaan juga digunakan. Kedua, karena ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana para ulama Betawi menyebarkan agama islam melalui Pondok Pesantren. Ketiga, pemilihan lokasi penelitian yang bertempat di Bekasi karena peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran, dan kurikulum untuk dijadikan acuan pondok pesantren yang lain, guna sebagai peneliti melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yakni Pondok Pesantren As Syafi’iyah Jatiwaringin Bekasi.

Tahapan heuristik adalah kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah, adapun pengumpulan sumber atau tahapan mencari

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung Pustaka Setia, 2014), p. 88.

data sejarah yang terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁰

Sumber Primer yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini penulis berusaha mencari sumber primer berupa sumber-sumber arsip yang berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Selain itu, untuk memperoleh sumber primer dilakukan teknik survei dan wawancara di lokasi penelitian terkait yakni di Jl. Raya Jatiwaringin, Pondok Gede Kota Bekasi.

Sumber Sekunder yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi sumber primer. Memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer merupakan karya yang berjarak satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya. Oleh karena itu, pada tahapan ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan sumber sekunder berupa buku, karya tulis ilmiah, dan sejenisnya.²¹

Selain melakukan wawancara penulis juga mengumpulkan beberapa sumber dari Perpustakaan yang penulis kunjungi. Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan kampus UIN SMH Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Serang (Puskot), dan Perpunas (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang berada di

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 73

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, p. 96.

jalan Merdeka. Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan, penulis mendapatkan beberapa sumber buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian, diantaranya adalah buku: Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 1994). Nurcholis Madjid *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1997). Dien Madjid dan Johan Wahyudhi *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hj. Tuti Alawiyah (Penyunting), *KH. Abdullah Syafi'i Tokoh Karismatik 1910-1985*, Yayasan Alawiyah, Jakarta, 1999. Dan lain sebagainya. Adapun referensi pendukungnya berbentuk E-Book, Internet, Artikel dan Jurnal.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin bahwa kritik ekstren adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal muasalnya sumber itu telah diubah oleh

orang-orang atau tidak.²² Sedangkan kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik intern, yang bertujuan untuk meneliti kredibilitas isi sumber atau meneliti kebenaran isi dokumen.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan interpretasi fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini, untuk memberikan makna dan pengertian pada tahapan ini penyusun melakukannya secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.²³

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 105

²³ Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, p. 225.

menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis Tentang Pondok Pesantren, meliputi Pengertian Pondok Pesantren, Elemen-Elemen Pondok Pesantren, Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Bab III Pertumbuhan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Bekasi, meliputi Letak Geografis, Latar Belakang, Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Bekasi.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin Pada Tahun 1977-2023, meliputi Periodesasi, Sistem Pembelajaran, dan Kontribusi Pondok Pesantren Asyafi'iyah Jatiwaringin.

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, p. 147.